



TEAM REDAKSI

Penanggung Jawab

Kepala LPNU :
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Editor :
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D

Sekretaris :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi :
Lembaga Penguatan Nilai Universitas,
Unika Widya Mandala Surabaya.
Gedung Benedictus,
Lantai 3 Ruang B 322,
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya.

Email : virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext : 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi.....	1
Hari Raya Santa Maria Diangkat Ke-Surga.....	2
Santo Vincentius Pendiri Puteri Kasih (PK).....	3
Outcome-Based Education dalam Perspektif Pendidikan Katolik.....	4

Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Tuntutan dunia kerja saat ini sangat tinggi pada mahasiswa. Dunia berjalan sangat cepat dan perubahan banyak terjadi. Ada banyak hal baik yang dikembangkan tetapi juga ada hal yang buruk yang bermunculan, apalagi atas nama kebebasan semuanya dibenarkan. Inilah tantangan pendidikan masa kini yaitu menyiapkan mahasiswa dapat bekerja sekaligus tetapi menjaga nilai-nilai keutamaan yang diperlukan dalam membangun masyarakat untuk mencapai *bonum commune*.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Lembaga Penguatan Nilai Universitas (LPNU) mengadakan Refleksi Iman dan Karya mulai tahun ajaran ini. Refleksi ini dilakukan untuk dapat melihat kembali spiritualitas kerja bagi para dosen dan tendik yang selama ini disibukkan oleh banyak hal tentang dunia akademis. LPNU mempunyai harapan bahwa refleksi yang mungkin tidak terbiasa dilakukan oleh para dosen maupun tendik dapat mulai dibiasakan sebagai habitus baru yang bisa mendukung karya mereka. Memang, refleksi terkadang dilihat seperti "momok" karena banyak yang lupa bahwa refleksi sesungguhnya hal yang umum dilakukan oleh semua orang. Oleh sebab itu, LPNU mendorong terus semua warga Unika dapat melakukan refleksi bahkan di luar kegiatan yang dilakukan supaya warga Unika memiliki kesadaran lebih baik dalam karyanya sekaligus semangat dari hasil penemuan dari refleksinya.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Sementara lagi, kita bersama kedatangan para mahasiswa baru yang dimulai dengan Pekan Pengenalan Kampus (PPK). Mereka datang dengan semangat untuk mendapatkan sesuatu dari Unika. Oleh sebab itu, kita perlu sambut mereka dan persiapkan mereka dengan baik dalam PPK tersebut. Kita berikan yang terbaik kepada para mahasiswa baru agar mereka dapat mengikuti proses hidup mereka untuk bisa berkontribusi pada masyarakat melalui Unika Widya Mandala yang kita cintai ini. Mereka membutuhkan yang benar selama masa formasi mereka sebagaimana Patron kita Santo Yohanes Paulus II mengatakan: "Mahasiswa Universitas harus memiliki program tetap untuk menangkap kebenaran. Ini bukan tugas mudah karena menuntut belajar dan ketekunan. Ini adalah panggilan kemurahan hati dan pengorbanan diri" (Audiensi dengan Mahasiswa Universitas Santo Thomas Filipina, 18 Februari 1981).

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

HARI RAYA SANTA MARIA DIANGKAT KE SURGA

Bacaan: Why 11:19a;12:1-6a,10ab; 1 Kor 15:20-26; Luk 1:39-56

Saudara-saudariku ytk.

Gereja hari Minggu ini merayakan Hari Raya Santa Perawan Maria diangkat ke Surga meskipun sebenarnya dirayakan pada tanggal 15 Agustus. Namun, Gereja Indonesia menyadari bahwa perayaan ini tidak mungkin bisa dirayakan secara meriah dan bersama kalau tidak jatuh pada hari Minggu apalagi perayaan ini tidak menjadi perayaan resmi yang diakui oleh Pemerintah.

Saudara-saudariku ytk.

Perayaan Santa Perawan Maria Diangkat ke Surga adalah sebuah perayaan iman kristiani yang mengakui bahwa Bunda Maria "setelah menyelesaikan perjalanan hidup duniawinya, diangkat tubuh dan jiwanya ke dalam kemuliaan surga". Gereja pun secara resmi mengakui ajaran ini dalam Konstitusi Apostolik Munificentissimus Deus pada tanggal 1 November 1950 yang dipromulgasikan oleh Paus Pius XII. Dan dengan dogma ini sebenarnya mau menegaskan bahwa orang Katolik percaya bahwa apa yang dikatakan Yesus tentang tempat yang disediakannya itu adalah benar. Selain itu, pengakuan iman bahwa Maria diangkat ke surga ini menjadi tanda bahwa kita yakin benar akan surga yang diberikan kepada kita oleh Allah kepada yang beriman.

Saudara-saudariku ytk.

Di luar pemahaman dogma tentang Bunda Maria yang diangkat surga ini, umat Katolik melalui perayaan ini hendak merenungkan sosok Bunda Maria yang sungguh berarti dan tidak pernah dilupakan. Bunda Maria sangat dihormati oleh orang Katolik karena dia memberikan teladan yang tiada duanya bagaimana seharusnya seorang itu mengikuti jalan Tuhan. Bunda Maria tidak banyak berbicara dalam Injil. Namun, kata-kata yang disampaikan sejak awal kepada Malaikat Gabriel maupun ketika dia berbicara kepada Tuhan Yesus merupakan kata-kata yang dahsyat. Kata-kata kunci utama dari seorang Maria adalah "percaya" pada perkataan Allah. Ia menerima apa yang Allah kehendaki dalam hidupnya. Bunda Maria sungguh beriman; dia terbuka pada penyelenggaraan ilahi dalam seluruh hidupnya. Ia tidak pernah takut menghadapi peristiwa berat yang menjadi konsekuensi dari pilihannya. Dia menjalaninya dengan rendah hati bahkan ketika Tuhan Yesus menegur dia dalam peristiwa di Kana: "Mau apakah engkau dari pada-Ku, Ibu? (Yoh 2:4)".

Saudara-saudariku ytk.

Kini, "Apa yang perlu kita perbuat sebagai murid Kristus yang mencontoh Bunda Maria?" Sebenarnya sangatlah sederhana bagaimana seharusnya kita mengikuti Sang Bunda. Hal paling mendasar adalah kita semua perlu punya sikap yang jelas dalam hidup yang kini serba instan, serta relatif, dan serba tidak jelas ini. Kita tahu bersama bahwa dewasa ini siapa pun akan mudah diombang-ambingkan pada banyak pemikiran kalau tidak percaya pada Tuhan. Bahkan, masa kini banyak tidak punya pegangan yang jelas: siapa atau apa yang harus diikuti. Sungguh ini seolah-olah memang akan membawa kepada suatu kenikmatan karena "bebas" tetapi sesungguhnya akan membuat manusia terperosok karena tidak tahu apa yang sebenarnya harus dilakukan. Oleh sebab itu, seturut teladan Bunda Maria, orang beriman perlu berpegang pada Sabda Allah dan ajaran Gereja yang telah diwariskan kepada kita turun temurun, dari generasi yang satu kepada generasi yang lain. Ajaran ini sungguh adalah ajaran yang tegas dan jelas dalam memberikan arah pada hidup kita; pada apa yang harus kita perbuat. Namun, semangat Bunda Maria lah yang perlu kita hidupi, yaitu taat dan rendah hati dalam menjalankan Sabda Allah dan mengolahnya dalam hati.

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai warga Unika Widya Mandala Surabaya, Bunda Maria bisa juga menjadi teladan utama kita dalam karya hidup kita di Unika ini. Jikalau kita perhatikan dengan benar, Bunda Maria sebenarnya juga menjalankan nilai-nilai keutamaan (Peduli, Komit, dan Antusias) yang kita hidupi. Ia menunjukkan bahwa kepedulian, komit, dan antusias akan dapat dilakukan dengan baik ketika sikap taat dan rendah hati dimiliki. Oleh karena itu, sebagai warga Unika, kita perlu belajar banyak dari Bunda Maria bagaimana menjadi taat dan rendah hati itu. Kita semua perlu punya pegangan yang jelas dalam karya kita; dalam pilihan hidup kita seperti Bunda Maria, yaitu melakukan segala sesuatu karena dia percaya bahwa apa yang dikerjakan adalah panggilan dan perutusan Tuhan dalam hidupnya.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

Santo Vincentius a Paulo

Pendiri Puteri Kasih (PK)



Puteri kasih adalah puteri-puteri Gereja Katolik yang mengabdikan hidupnya untuk melayani Tuhan dalam diri orang-orang miskin. Puteri kasih dalam Gereja Katolik adalah para suster yang berada dalam jajaran kongregasi Hidup Kerasulan. Santo Vincentius merupakan sosok yang mendirikan serikat Puteri Kasih pada tahun 1633 di Perancis. Saat ini di seluruh dunia terdapat 22.500 suster puteri kasih yang bertugas di seluruh lingkungan sosial masyarakat. Di negara Indonesia sendiri terdapat sekitar 90-an suster Puteri Kasih. Rumah pusat kongregasi Puteri Kasih berada di kota Kediri tepatnya di jalan Brawijaya, nomor 63.

Perancis mengalami kehancuran karena perang, banyak masyarakat miskin kelaparan dan tersingkirkan, namun Santo Vincentius menolak untuk menutup mata dan berupaya untuk memerangi kemiskinan yang terjadi. Pada masa itu banyak wanita meninggal karena melahirkan, mereka mengalami pendarahan yang disertai demam dan infeksi. Hal ini membuat anak yatim membutuhkan bantuan untuk hidup, mereka dirawat dan diurus oleh biara-biara hingga ayah mereka menikah kembali. Santo Vincentius mendirikan kelompok "kasih" dimana beberapa dari mereka merawat tunawisma, beberapa lagi dari mereka menangani penyakit menular dan wabah, dan beberapa sisanya menangani bencana. Kelompok ini semakin berkembang dan Santo Vincentius meminta bantuan seorang janda muda bernama Louisa de Marillac untuk membantu dan mengunjungi anggota kelompok kasih yang semakin banyak jumlahnya. Louisa mengunjungi lalu mengumpulkan anggota kelompok kasih untuk menampung masalah-masalah dan mengajari mereka beberapa keterampilan seperti pembukuan, merawat dan menyembuhkan orang sakit. Louisa mengumpulkan para wanita muda dan mengajarkan kepada mereka tentang Iman Kristiani. Para wanita ini merupakan kelompok "Puteri Kasih". Santo Vincentius telah mempersiapkan Louisa, mengajarnya untuk bersukacita dalam Tuhan, mengontrol diri dengan lemah lembut, menerima perbedaan dan keterasingan dalam penyelenggaraan Tuhan.

Santo Vincentius menginginkan agar para Putri Kasih terlibat dan tersebar di seluruh dunia, namun tentu hal itu bukanlah hal yang mudah. Menurut Santo Vincentius Puteri Kasih adalah religius yang tidak mengenakan pakaian biara atau kerudung dan yang tidak mengucapkan kaul meriah. Biara mereka adalah rumah-rumah orang sakit, kapel mereka adalah gereja paroki, biara mereka adalah jalan-jalan di kota. Untuk memulai program ini Santo Vincentius tidak bergantung kepada gadis-gadis kaya yang mampu memberi sumbangan uang besar, tetapi sebaliknya lebih menyukai gadis desa yang sederhana. Santo Vincentius memulai program ini bersama empat gadis muda yang direkomendasikannya kepada Marguerite Nasseau, yang menerima mereka dalam rumahnya dan menempatkan mereka untuk bekerja di sebuah rumah sakit kecil yang ia dirikan.

Kemampuan bekerja merupakan salah satu tuntutan saat ini bagi lulusan Perguruan Tinggi. Dunia Industri sering mempertanyakan: "Mengapa lulusan Universitas dengan IPK tinggi tidak bisa bekerja?" Keperaman ini terjadi lantaran kaum muda di dunia studi kurang memperoleh persiapan yang baik ketika menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi. Suatu dugaan yang tampaknya benar adalah karena mahasiswa tidak mendapatkan porsi formatio siap kerja selama di perkuliahan. Oleh sebab itu, Pemerintah pun mulai mendesak Perguruan Tinggi menggunakan metode pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE) yang diharapkan akan membantu para dosen dalam menentukan apa yang perlu diberikan kepada mahasiswa sehingga mereka tidak hanya mengetahui teori tetapi juga dapat mengaplikasikannya.

Meskipun OBE menjadi suatu pendekatan yang bagus untuk menyiapkan kaum muda di Perguruan Tinggi, OBE pun tidak bisa dimaksimalkan jikalau OBE sekedar formalitas atau pun juga OBE hanya menekankan "*outcome*" pada mahasiswa tanpa disertai dengan formatio keutamaan bagi mahasiswa. Hal ini penting karena meskipun dunia industri mengharapkan bahwa lulusan perguruan tinggi mampu bekerja langsung tetapi mereka juga memperhatikan kualitas karakter dari para lulusan Perguruan Tinggi. Dunia Industri seringkali tidak melihat orang dari keahlian eksternalnya semata tetapi juga kualitas dirinya dalam bekerja. Artinya, kemampuan yang diharapkan di dunia industri bukan hanya jatuh pada *physical skills* atau *hardskill* tetapi juga *inner skill*. Dan inilah sebenarnya kontribusi besar pendidikan Katolik dalam pembentukan *inner skill* dalam Perguruan Tinggi.

Kemudian, "Bagaimana mewujudkan OBE dalam Pendidikan Katolik?" Sebenarnya, sejak awal pendidikan Katolik selalu bertujuan pada pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan Katolik lebih menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan masing-masing yang bisa dikembangkan oleh mereka dengan menanamkan nilai-nilai keutamaan yang berguna bagi mereka dalam hidup di masyarakat. Untuk itu, dalam pendidikan Katolik peserta didik ditempa secara intelektual sekaligus juga secara mental sehingga mereka dapat siap berhadapan dengan dunia kerja yang penuh tantangan dan membutuhkan kreativitas. Kegiatan-kegiatan pun disediakan selain di kelas juga ada sarana-sarana semacam Bina Mental yang diadakan di luar kampus. Memang, harus diakui bentuk ini masih belum bisa secara langsung dapat berguna bagi dunia kerja. Namun, bentuk pembinaan yang telah diberikan dalam Pendidikan Katolik ini telah memberikan kontribusi besar kepada peserta didik dalam mempersiapkan mereka bekerja di dunia industri sehingga tidak jarang dunia kerja lebih mencari lulusan Perguruan Tinggi Katolik daripada Perguruan Tinggi Swasta lain.

Kenyataan semacam itu perlu ditingkatkan jikalau kini dunia kerja menuntut lebih dari lulusan Perguruan Tinggi untuk bisa memiliki keterampilan yang dibutuhkan mereka. Untuk itu, perbaikan kurikulum adalah menjadi salah satu jalan yang perlu dipertimbangkan. OBE perlu diterapkan dengan tidak sekedar mengacu pada *outcome* semata tetapi juga proses menuju *outcome* menjadi tantangan yang perlu diperhitungkan. Jika tidak, OBE akan permisif dengan segala cara dan melupakan inti pendidikan. OBE akan membentuk mahasiswa terampil tetapi tidak memiliki *inner skill* yang diperlukan dalam menjadi manusia yang bermartabat. Oleh sebab itu, dalam penerapan OBE di Perguruan Tinggi Katolik perlu menyatukan dua hal: keterampilan kerja dan spiritualitas kerja. Keterampilan kerja dengan mudah dijalankan karena mahasiswa akan dibekali keterampilan kerja dalam kurikulumnya, entah dalam bentuk magang atau juga kemampuan kritis mereka. Namun, spiritualitas kerja tidak lah mudah untuk diberikan karena mahasiswa perlu mendapatkan pendampingan yang baik dalam mental mereka. Mereka perlu sungguh mendapatkan pemahaman rohani dari apa yang mereka lakukan. Para pendidik perlu memiliki kemampuan refleksi supaya apa yang disampaikan di dalam kelas dan pengolahan pembinaan keterampilan kerja tidak kehilangan makna yang sarat dengan nilai-nilai keutamaan.

Akhirnya, perwujudan OBE dalam Pendidikan Katolik perlu sungguh-sungguh memikirkan integralitas aspek yang dibutuhkan oleh peserta didik. OBE bisa berhasil dengan penerapannya yang menekankan hasil tetapi OBE semacam itu adalah suatu kegagalan karena melupakan aspek utama dari manusia. Maka, penerapan OBE perlu mengingat selalu bahwa pendidikan bukan sekedar "mencetak" produk yang siap kerja tetapi "mempersiapkan" peserta didik yang siap di dunia kerja. Dengan kata lain, peserta didik tidak sekedar "diproduksi" untuk menyediakan kebutuhan di dunia kerja tetapi peserta didik dibentuk dengan penanaman nilai yang kuat sehingga mampu bekerja dengan baik dengan segala keterampilan yang dimiliki.